Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 45754-45760

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Yosomulyo

Dela Puspita[1], Herlina[2], Yuliawati[3]
[1]Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Indonesia
[23]Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Indonesia
Email korespondensi: deladel848@gmail.com

Published: August , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan ASI eksklusif masih fluktuatif meski berbagai program telah ditingkatkan. Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2023 mencapai 89,8% namun turun menjadi 71,74% per Oktober 2024. Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan ASI eksklusif adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan IMD dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Yosomulyo.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *Cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu 422 ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus estimasi proporsi dan diperoleh sebanyak 221 responden, dipilih menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* berdasarkan pembagian posyandu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner, selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Hasil analisis dari 221 responden menunjukkan proporsi IMD sebesar 42,5% dan tidak IMD sebesar 57,5%. Proporsi ASI eksklusif sebesar 63,3% dan tidak ASI eksklusif sebesar 36,7%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan IMD dan keberhasilan ASI eksklusif dengan nilai *p value* 0,002. Ibu yang melakukan IMD memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pelaksanaan IMD dan keberhasilan ASI eksklusif. Oleh karena itu penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu meningkatkan edukasi dan memastikan pelaksanaan IMD dilakukan secara optimal untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Kata Kunci: IMD, ASI Eksklusif, Bayi Usia 6–24 Bulan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif memiliki peran penting dalam tumbuh kembang bayi dan kualitas hidupnya di masa depan. Program ASI eksklusif selama enam bulan di Indonesia sebesar 55,5% menurut data SKI (2023), program ini bertujuan untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi terbaik tanpa tambahan makanan atau minuman lain.

Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif akan berdampak serius terhadap kesehatan bayi. Data menunjukkan bahwa bayi tanpa ASI eksklusif lebih rentan mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebesar 35,09%, diare 38,07%, dan gizi kurang 49,2% (Prihatini *et al.*, 2023). Dampak negatif ini dapat menghambat pertumbuhan fisik, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, menurunkan tingkat kecerdasan, serta mengganggu perkembangan mental anak. Bahkan, kekurangan gizi yang serius akibat tidak mendapatkan ASI eksklusif dapat berujung pada risiko kematian.

Penyebab keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah inisiasi menyusu dini (IMD) yang memungkinkan bayi untuk mulai menyusu segera setelah lahir, yang membantu merangsang produksi ASI dan memperkuat refleks hisap bayi. Selain itu, IMD juga meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayi, memberikan pengalaman awal menyusui yang lebih baik, serta membangun rasa percaya diri ibu dalam memberikan ASI (Sudargo, 2019). Dengan pelaksanaan IMD yang baik, peluang keberhasilan ASI eksklusif menjadi lebih tinggi.

Masalah yang terjadi adalah meskipun WHO dan UNICEF telah menetapkan target global untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif hingga 50% pada tahun 2025, kenyataannya pada tahun

2021 cakupan ASI eksklusif masih berada di bawah target, yaitu hanya 44% (UNICEF, 2022). Di Indonesia, target ASI eksklusif yaitu 50% dan cakupan bayi berusia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2023 mencapai 63,9% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Tingkat pelaksanaan inisiasi menyusu dini juga masih rendah secara global, dengan target 80% dan kurang dari setengah bayi baru lahir (46%) yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir (UNICEF, 2023). Di Indonesia, target IMD 66% dan cakupan IMD secara nasional mencapai 86,6% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Cakupan IMD di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2023 mencapai 91,0% dan turun menjadi 88,7% per Oktober 2024. Namun, tingginya cakupan IMD tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan ASI eksklusif, sebagaimana terlihat dari penurunan signifikan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2024 (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023). Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya IMD sebagai langkah awal dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara IMD dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian oleh Kebo *et al.* (2021) di Puskesmas Ilebura, NTT, menemukan adanya hubungan antara IMD dan keberhasilan ASI eksklusif. Temuan serupa diperoleh dari penelitian Budiarti (2019) di Puskesmas Jagir, Surabaya, serta penelitian Hidayah (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara IMD dan pemberian ASI eksklusif (*p* = 0.008). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan survei analitik dan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini menggunakan uji *Chi square* untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (IMD) dan variabel dependen (ASI eksklusif).

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Yosomulyo pada tanggal 03 Mei sampai 19 Mei 2025. Pemilihan lokasi ini karena Puskesmas Yosomulyo mempunyai presentase ASI eksklusif tertinggi kedua di Kota Metro yaitu 89,8%.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang lahir bulan Januari-September di Puskesmas Yosomulyo yaitu sebanyak 422 bayi usia 6-24 bulan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus estimasi proporsi dan diperoleh 221 responden setelah ditambahkan 10% untuk menghindari *drop out*.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan, responden dapat diajak berkomunikasi, bersedia menjadi subjek penelitian, berada di wilayah Metro, dan bayi sehat. Kriteria eksklusi: responden yang tidak bersedia menjadi subjek penelitian, bayi yang sedang sakit, tidak berada di wilayah Metro, dan responden yang tidak dapat diajak berkomunikasi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Stratified Random Sampling* dari 30 posyandu berdasarkan jumlah bayi di masing-masing posyandu, kemudian dilanjutkan dengan teknik *Simple Random Sampling* dengan cara diundi menggunakan nomor identitas responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada ibu bayi saat kegiatan posyandu atau saat kunjungan Puskesmas menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala *Guttman* untuk mengukur variabel IMD dan ASI eksklusif.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat proporsi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% dan $\alpha = 5\%$. Analisis data menggunakan SPSS versi 23.

Penelitian ini telah mendapatkan Ethical Clearance dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan sebanyak 221 sampel. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia Ibu		
<20 tahun	21	9,5
20-35 tahun	149	67,4
>35 tahun	51	23,1
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	94	42,5
Tidak Bekerja / IRT	127	57,5
Pendidikan Ibu		
SMP	32	14,5
SMA	142	64,3
Perguruan Tinggi	47	21,3
Berat Badan Lahir Bayi		
<2500 gram	15	6,8
≥2500 gram	206	93,2

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas usia ibu 20-35 tahun yaitu 67,4% (149 responden), pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja/IRT yaitu 57,5% (127 responden), pendidikan ibu sebagian besar SMA yaitu 64,3% (142 responden), dan berat badan lahir bayi sebagian besar ≥2500 gram yaitu 93,2% (206 bayi).

Analisis Univariat

Tabel 2. Proporsi Keberhasilan ASI Eksklusif

Variabel	Kategori	n	%
ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	81	36,7
	ASI Eksklusif	140	63,3
	Total	221	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–24 bulan di Puskesmas Yosomulyo dari 221 responden terdapat 36,7% (81 responden) yang tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif ada 63,3% (140 responden).

Tabel 3. Proporsi IMD

Variabel	Kategori	n	%
IMD	Tidak IMD	127	57,5
	IMD	94	42,5
	Total	221	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa proporsi pelaksanaan IMD pada bayi usia 6–24 bulan di Puskesmas Yosomulyo sebagian besar dari 221 responden sebanyak 57,5% (127 responden) tidak melakukan IMD, sedangkan responden yang melakukan IMD ada 42,5% (94 responden).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan ASI Eksklusif

Variabel	ASI Eksklusif		Total		*p-value*
	Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	n	%	
	n	%	n	%	
Tidak IMD	64	50,4	63	49,6	127	100,0	
IMD	17	18,1	77	81,9	94	100,0	0,002
Jumlah	81	36,7	140	63,3	221	100,0	

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 127 responden yang tidak dilakukan IMD sebanyak 50,4% (64 responden) tidak ASI Eksklusif dan 49,6% (63 responden) ASI Eksklusif. Sebaliknya dari 94 responden yang dilakukan IMD sebanyak 18,1% (17 responden) tidak ASI Eksklusif dan 81,9% (77 responden) ASI Eksklusif.

Hasil uji analisis *Chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,002 < 0.05, artinya Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat hubungan antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Yosomulyo.

PEMBAHASAN

Proporsi Keberhasilan ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 221 ibu yang diteliti, sebanyak 36,7% (81 responden) tidak memberikan ASI eksklusif sedangkan 63,3% (140 responden) memberikan ASI eksklusif. Ini berarti sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo telah memberikan ASI eksklusif sesuai anjuran dan telah mencapai target nasional ASI eksklusif tahun 2023 sebesar 50% (Kemenkes RI, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kebo *et al.* (2021) yang menemukan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun memberikan ASI eksklusif. Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Usia 20-35 tahun adalah usia reproduksi sehat dan matang sehingga dapat sangat mendukung pemberian ASI eksklusif (Assriyah *et al.*, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kebo *et al.* (2021) yang menemukan sebagian besar ibu yang tidak bekerja memberikan ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu lebih fleksibel untuk menyusui secara langsung dan lebih memungkinkan untuk hadir dalam kegiatan kesehatan seperti penyuluhan atau posyandu (Assriyah *et al.*, 2020).

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif adalah faktor predisposisi meliputi pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, dan pelaksanaan inisiasi menyusu dini. Faktor pendukung mencakup akses terhadap tenaga kesehatan serta pengalaman ibu dalam menyusui, sedangkan faktor pendorong berasal dari dukungan tenaga kesehatan, suami, dan keluarga (Sudargo, 2019).

Proporsi IMD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57,5% (127 responden) tidak melakukan inisiasi menyusu dini, sedangkan hanya 42,5% (94 responden) yang melakukan IMD. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan IMD dalam penelitian ini masih tergolong rendah dan belum mencapai target nasional sebesar 66% (Kemenkes RI, 2023). Padahal, berdasarkan data survei di Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2024, cakupan IMD telah mencapai 88,7%. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara data program dan praktik nyata di lapangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manopo *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA dan pendidikan berperan dalam membentuk perilaku ibu terhadap pelaksanaan IMD. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku, di mana pendidikan akan memberikan kecenderungan terjadinya perubahan perilaku seseorang, termasuk dalam praktik IMD (Manopo *et al.*, 2019).

Kondisi ini dapat dianalisis menggunakan teori perilaku kesehatan dari Green, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam bidang kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan pendidikan ibu), faktor pendukung (akses informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan), dan faktor penguat (dorongan dari keluarga atau petugas kesehatan). Jika ketiga faktor tersebut belum terpenuhi secara optimal, maka dapat berdampak pada rendahnya angka pelaksanaan IMD (Pakpahan *et al.*, 2021).

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Keberhasilan ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi keberhasilan ASI eksklusif lebih tinggi pada ibu yang melakukan IMD (81,9%) dibandingkan yang tidak (49,6%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan IMD dengan keberhasilan ASI eksklusif (*p* = 0,002).

Penelitian ini konsisten dengan temuan Lyly *et al.* (2023) yang menemukan bahwa ibu yang melakukan IMD memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif sebesar 58,8%, sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD tidak ada yang berhasil memberikan ASI eksklusif dengan hasil uji *Chi square* menunjukkan *p* = 0,000. Penelitian Dewi (2023) juga memperkuat hasil ini dengan menemukan bahwa ibu yang mendapatkan IMD memiliki peluang 23,98 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak melakukan IMD (*p* = 0,000). Penelitian Mawaddah (2018) juga menemukan bahwa ibu yang melakukan IMD memiliki peluang 9,17 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif (*p* = 0,001).

Inisiasi menyusu dini merupakan faktor penting dalam keberhasilan ASI eksklusif karena mendukung fase adaptasi reaktif bayi baru lahir. Segera setelah lahir, dilakukan kontak kulit langsung (*skin-to-skin contact*) antara ibu dan bayi untuk menstabilkan suhu tubuh, detak jantung, dan pernapasan, serta membangun ikatan emosional yang kuat. Pada fase ini, bayi mulai mencari puting susu ibu (*breast crawl*) hingga menemukan puting dan menyusu. Hisapan bayi merangsang pengeluaran kolostrum, ASI pertama yang kaya antibodi dan nutrisi penting, serta memicu pelepasan hormon oksitosin yang membantu kontraksi uterus, memperlancar pengeluaran ASI, dan memperkuat bonding ibu dan bayi (OpenStax, 2024).

Melalui IMD, refleks mengisap bayi terstimulasi secara alami, memperkuat ikatan ibu dan bayi, serta meningkatkan hormon oksitosin dan prolaktin yang penting dalam produksi ASI. Tanpa IMD, ibu sering kali merasa cemas atau "tidak tega" ketika bayi menangis, sehingga terdorong memberikan susu formula atau cairan lain lebih awal (Jayanti, 2022).

Menurut Daniels *et al.* (2023), kontak kulit langsung atau IMD dapat meningkatkan kadar oksitosin dan menurunkan kadar hormon stres (kortisol) pada ibu. Hal ini membuat ibu merasa lebih tenang dan rileks dalam proses menyusui, sekaligus memperkuat ikatan emosional (*bonding*) dengan bayi. Kondisi emosional yang positif ini berperan dalam mendorong ibu untuk menyusui secara eksklusif dan konsisten.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan inisiasi menyusu dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Yosomulyo tahun 2025, dari 221 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Proporsi ASI eksklusif 63,3%, tidak ASI eksklusif 36,7%.
2. Proporsi Inisiasi Menyusu Dini 42,5%, tidak Inisiasi Menyusu Dini 57,5%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Yosomulyo, dengan nilai *p value* = 0,002.

Saran

Bagi Puskesmas Yosomulyo: Diharapkan untuk dapat menyamakan persepsi dan pemahaman terkait pelaksanaan IMD karena terdapat kesenjangan antara data cakupan IMD yang tercatat dalam survei dengan temuan lapangan. Bidan juga diharapkan meningkatkan upaya promosi kesehatan seperti pemberian edukasi melalui kelas ibu hamil, penyebaran leaflet tentang ASI eksklusif dan IMD, serta tidak melakukan promosi susu formula di fasilitas pelayanan.

Bagi Prodi Kebidanan Metro: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian dalam pengembangan kurikulum dan penguatan materi pembelajaran mengenai pentingnya inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif.

Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif dengan mempertimbangkan penambahan variabel seperti jenis persalinan, dukungan keluarga, pengetahuan ibu, frekuensi kunjungan antenatal care (ANC), peran kader, serta peran tenaga kesehatan dalam edukasi selama kelas ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, psikologis, dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sudiang. *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 30–38.

Budiarti, A. (2019). Penyebab keberhasilan dan kegagalan pemberian ASI eksklusif di puskesmas jagir surabaya. *Ilmu Kesehatan MAKIA*, 9(2), 60–68.

Daniels, F., Sawangkum, A., Kumar, A., Coombs, K., Louis-Jacques, A., & Ho, T. T. B. (2023). Skin-to-skin contact correlated with improved production and consumption of mother's own milk. *Breastfeeding Medicine, 18*(6), 483–488.

Dewi, D. R. (2023). Hubungan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di Puskesmas Rawang Kota Padangsidimpuan tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Dewi*.

Hidayah, N., & Kebidanan Sempena Negeri Pekanbaru, A. (2024). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 3068–3073.

Jayanti, C., & Yulianti, D. (2022). *Coronaphobia dan Kelancaran ASI di Masa Post Partum*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in Infant At the Public Health Center of Ile Bura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.

Lyly, I., Sembiring, I. S., & Simanjuntak, E. D. N. (2023). Hubungan karakteristik ibu dan pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. *Jumeha: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 9–20.

Manopo, L. N., Kaunang, D., & Manoppo, J. C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusu dini di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 49–64.

Mawaddah, S. (2018). Hubungan inisiasi menyusu dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 214–225.

OpenStax. (2024). *Maternal-Newborn Nursing* (Open Educational Resource ed.). Rice University.

Pakpahan, R. P., Hasibuan, N. A., & Siregar, A. Y. M. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.

Prihatini, F. J., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 184–191.

Profil Kesehatan Kota Metro. (2023). *Profil Kesehatan Kota Metro Tahun 2023*.

Sudargo, T., & Kusmayanti, N. A. (2019). *Pemberian ASI eksklusif sebagai makanan sempurna untuk bayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

UNICEF. (2022). *Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

UNICEF. (2023). *Breastfeeding*. Retrieved from https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding/